

## **CENNING RARA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM: KAJIAN HERMENEUTIK MANTRA MASYARAKAT BUGIS MAKASSAR**

**Fitriana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan*

<sup>1</sup>*E-mail: [Fit\\_ria0789\\_na@unm.ac.id](mailto:Fit_ria0789_na@unm.ac.id)*

### **Abstract**

*This research aims to interpret the profound meanings and values embedded in the concept of Cening Rara within the Bugis Makassar community through a hermeneutic approach. By analyzing oral narratives, traditions, and social practices, and incorporating interpretations from key informants, this study will delve into how Cening Rara is understood, communicated, and interacts with the principles of Islamic communication. The findings are expected to provide a deep understanding of cultural and religious acculturation, and the potential of Cening Rara as a contextual medium for dakwah (Islamic propagation).*

**Keywords:** *Cening-Rara, Islamic-Communication, Hermeneutics, Communication, Culture.*

### **Abstrak**

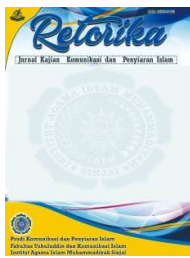
*Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi makna dan nilai yang terkandung dalam konsep Cening Rara di masyarakat Bugis Makassar melalui pendekatan hermeneutika. Dengan menganalisis narasi lisan, tradisi, dan praktik sosial, serta melibatkan interpretasi dari informan kunci, penelitian ini akan menggali bagaimana Cening Rara dipahami, dikomunikasikan, dan berinteraksi dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang akulturasi budaya dan agama, serta potensi Cening Rara sebagai medium dakwah yang kontekstual.*

**Kata Kunci:** *Cening Rara, Komunikasi Islam, Hermeneutika, Komunikasi, Budaya.*

### **1. Pendahuluan**

Indonesia, sebuah negara kepulauan yang membentang luas, dikenal sebagai rumah bagi ribuan suku bangsa dengan kekayaan budaya, tradisi, dan bahasa yang tak terhingga. Keragaman ini bukan sekadar identitas demografis, melainkan juga sebuah laboratorium sosial dan kultural tempat nilai-nilai lokal berinteraksi secara dinamis dengan pengaruh eksternal, termasuk agama.

Dalam mozaik budaya Bugis Makassar, terdapat sebuah konsep yang sarat makna dan menduduki posisi sentral dalam idealisme sosial, yaitu "*Cening Rara*". Secara etimologis, *cenning* dapat diartikan sebagai manis, menarik, atau memikat, sedangkan *rara* merujuk pada darah atau keturunan (Hasnitasari, 2018). Lebih dari



## RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 7, No. 1, 2025

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

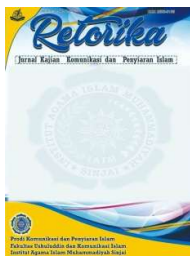
Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v7i1.3983>

sekadar definisi harfiah, *Cenning Rara* melampaui atribut fisik semata; ia merangkul daya tarik yang komprehensif, pesona intrinsik, karisma alami, dan keanggunan yang tidak hanya bersifat lahiriah tetapi juga memancar dari kualitas batiniah, budi pekerti luhur, dan latar belakang keturunan yang terhormat.

Konsep ini mencakup kemampuan seseorang untuk memikat hati orang lain, menarik simpati, serta memiliki pengaruh positif dalam interaksi sosial dan kepemimpinan. Dalam konteks masyarakat Bugis Makassar, individu yang memiliki *Cenning Rara* seringkali dianggap memiliki keberuntungan, mudah diterima dalam pergaulan, dan bahkan memiliki kapasitas untuk memimpin atau membimbing orang lain dengan kebijaksanaan. Manifestasi *Cenning Rara* dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berpakaian, bertutur kata, hingga gestur dan sikap dalam berinteraksi sosial. Meskipun beberapa literatur awal mungkin mengasosiasikan *Cenning Rara* dengan mantra atau doa pengasih (Hasnitasari, 2018), ruang lingkup maknanya jauh melampaui aspek mistis semata, mencakup dimensi estetika, etika, dan sosial yang mendalam dalam konstruksi identitas dan norma perilaku masyarakat Bugis Makassar.

Seiring dengan menguatnya identitas Islam di kalangan masyarakat Bugis Makassar, yang telah menjadi agama dominan selama berabad-abad, penting untuk memahami bagaimana konsep *Cenning Rara* ini berinteraksi dengan ajaran Islam, khususnya dalam ranah komunikasi. Islam, sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), sangat menekankan pentingnya komunikasi yang baik, bijaksana, dan etis dalam segala aspek kehidupan. Prinsip-prinsip komunikasi Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, meliputi *qaulun sadidan* (perkataan yang benar dan jujur), *qaulun layyinan* (perkataan yang lembut), *qaulun kariman* (perkataan yang mulia), dan *qaulun ma'rufan* (perkataan yang baik), menjadi fondasi dalam setiap interaksi, termasuk dalam upaya dakwah (penyampaian pesan kebaikan) (Sanusi, 2023). Komunikasi dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk transfer informasi, tetapi juga untuk membentuk karakter, memperkuat *ukhuwah* (persaudaraan), dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Oleh karena itu, muncul pertanyaan krusial mengenai bagaimana *Cenning Rara*, dengan segala implikasi budaya dan sosialnya, berdialog dengan etika komunikasi Islam, dan apakah ia berfungsi sebagai aset budaya yang memperkaya praktik komunikasi keagamaan atau justru menjadi tantangan yang membutuhkan reinterpretasi dan penyesuaian.



## RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 7, No. 1, 2025

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

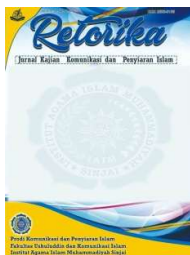
Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v7i1.3983>

Rasionalitas penelitian ini berakar pada kebutuhan mendesak untuk memahami secara holistik bagaimana nilai-nilai budaya lokal yang hidup dan mengakar seperti *Cenning Rara*, berinteraksi, beradaptasi, dan mungkin bertransformasi di bawah pengaruh nilai-nilai keagamaan yang dominan, yaitu Islam. Meskipun *Cenning Rara* telah dikenal luas dan menjadi bagian integral dari idealisme budaya Bugis Makassar, studi mendalam yang secara spesifik menganalisisnya dari perspektif komunikasi Islam dengan pendekatan hermeneutika masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek mistis *Cenning Rara*, analisis folkloristik, atau kajian sosiologis yang meninjau perannya dalam interaksi sosial secara umum. Di sisi lain, studi tentang komunikasi Islam di Indonesia, meskipun banyak, seringkali bersifat umum atau membahas strategi dakwah dalam konteks media modern, tanpa mengelaborasi secara spesifik interaksinya dengan konsep budaya yang kompleks dan mendalam seperti *Cenning Rara*. Ini menciptakan sebuah *gap* teoritis dan empiris yang perlu diisi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika budaya dan agama di masyarakat Bugis Makassar.

Urgensi penelitian ini dapat akan memperkaya teori komunikasi antarbudaya dan lintas agama, dengan menganalisis bagaimana makna *Cenning Rara* dinegosiasikan dan diadaptasi dalam praktik komunikasi, memberikan data empiris berharga untuk pengembangan model komunikasi yang lebih luas. Penelitian sebelumnya mengenai *Cenning Rara*, seperti yang disebutkan, cenderung berfokus pada aspek mistis atau fungsionalnya dalam masyarakat. Penelitian Hasnitasari (2018) mengkaji *Cenning Rara* sebagai mantra dan doa dalam masyarakat Bugis, yang menyentuh aspek daya tarik dan pengaruh psikis. Demikian pula, studi oleh Abdullah (2010) menelaah makna simbol dalam mantra Bugis, termasuk *Cenning Rara*, dari perspektif semiotika sastra klasik lisan. Meskipun memberikan dasar pemahaman yang berharga tentang *Cenning Rara*, penelitian-penelitian ini belum secara komprehensif menggali interaksinya dengan etika komunikasi Islam dan bagaimana makna-makna tersebut diinterpretasikan oleh masyarakat dalam konteks komunikasi sehari-hari. Sementara itu, kajian tentang komunikasi Islam di Indonesia cukup banyak, dengan fokus pada berbagai strategi dakwah, penggunaan media, dan isu-isu kontemporer. Namun, sebagian besar studi ini bersifat umum dan jarang sekali secara eksplisit menghubungkan secara mendalam konsep budaya yang sangat spesifik seperti *Cenning Rara* dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam melalui lensa interpretatif.



## RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 7, No. 1, 2025

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v7i1.3983>

Dengan demikian, penelitian ini memposisikan *Cenning Rara* sebagai lebih dari sekadar mantra atau simbol kecantikan fisik tapi sebagai sebuah lensa budaya yang, melalui interpretasi hermeneutika, dapat mengungkap bagaimana masyarakat Bugis Makassar mengartikulasikan dan menghidupi nilai-nilai keislaman mereka dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pola komunikasi. Dengan pendekatan yang mendalam ini, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya diskursus akademik dalam studi komunikasi, budaya, dan agama, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam memahami dan membangun jembatan antara kearifan lokal yang berharga dan ajaran agama yang menjadi pedoman hidup.

## 2. Metode

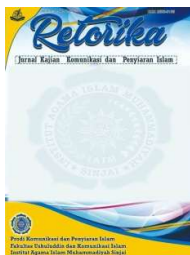
Prosedur penelitian ini mengkaji *cenning rara* di masyarakat Bugis Makassar melalui pendekatan hermeneutika. Tujuannya adalah menginterpretasi makna mendalam *cenning rara* dan integrasinya dengan prinsip komunikasi Islam. Data kualitatif diperoleh melalui teks narasi budaya dan praktik komunikasi sosial dengan beberapa tokoh masyarakat dan agama. Proses analisis data menggunakan siklus hermeneutik (pra-pemahaman, analisis bagian-keseluruhan, rekonstruksi konteks, fusi cakrawala) untuk mengungkap makna tersembunyi. Hasilnya diharapkan memberikan pemahaman akulturasi budaya-agama, menunjukkan bagaimana *cenning rara* merefleksikan *akhlakul karimah*, dan potensinya sebagai medium dakwah kontekstual.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

#### Interpretasi Multi-Dimensi *Cenning Rara* di Masyarakat Bugis Makassar

Inti dari *Cenning Rara* terletak pada integrasi sempurna antara keindahan lahiriah (*cenning rupa*) dan keindahan batiniah (*cenning ati* atau *deceng*). Bagi masyarakat Bugis Makassar, kecantikan fisik semata tanpa diiringi dengan kebaikan hati dan akhlak mulia dianggap kosong atau bahkan dapat menyesatkan. Kecantikan sejati, *Cenning Rara* yang autentik, memancar dari dalam diri, dari hati yang bersih (*paccing*) dan jiwa yang luhur. Kualitas-kualitas batiniah seperti kebaikan hati (*deceng*), kemampuan untuk saling memanusiaikan (*sipakatau*), dan sikap saling menghargai (*sipakalebbi*) adalah fondasi yang membentuk daya pikat sejati dari *Cenning Rara*. Konsep ini secara tegas membedakan antara daya tarik superficial dan pesona mendalam yang berakar pada karakter.



Pepatah Bugis Makassar "*Mali siparakeng, Cenning sipa'dengkeng, Deceng sipa'pakkelong.*" (Manisnya mengikat, pesonanya melekat, kebaikanlah yang melengkapi). Analisis hermeneutik terhadap pepatah ini menyingkap bahwa "manis" (mali) dan "pesona" (Cenning) saja tidaklah cukup. keduanya harus "dilengkapi" (*sipa'pakkelong*) oleh "kebaikan" (*deceng*). Ini adalah sebuah penegasan budaya bahwa daya tarik sejati dari Cenning Rara berakar pada kualitas moral dan etika individu, bukan semata-mata pada tampilan luar. Seorang individu dapat memiliki rupa yang menawan, namun jika tutur kata dan tindakannya tidak mencerminkan kebaikan (*deceng*), maka "Cenning Rara"-nya akan dianggap kurang sempurna atau bahkan palsu. Ini merupakan cerminan dari filosofi hidup Bugis Makassar yang menghargai *panngadereng* (adat dan norma) sebagai panduan utama dalam bersikap dan berperilaku.

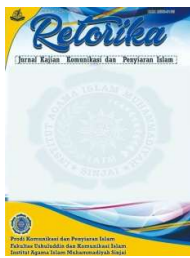
Salah satu subjek Inisial BRW (89 tahun), seorang tokoh masyarakat yang disegani, menjelaskan pandangannya.

*"Orang yang punya Cenning Rara itu bicaranya tidak pernah kasar. Selalu halus, menenangkan. Percuma cantik kalau bicaranya tidak enak didengar, itu bukan Cenning Rara asli. Bagi kami, cenning rupa itu cuma permukaan, tapi cenning ati itu yang membuat orang betah bergaul, menghormati, dan bahkan mencintai. Kalau sudah ada deceng, paccing, barulah dia betul-betul Cenning Rara."* (BRW/WWC/DP/13-04-2025)

Pernyataan BRW dengan gamblang menunjukkan bahwa dimensi batiniah adalah penentu utama keaslian dan kedalaman Cenning Rara. Ini adalah pandangan yang mengutamakan esensi etika di atas estetika semata. Selain dimensi keindahan holistik, Cenning Rara juga sangat erat kaitannya dengan karisma sosial, wibawa, dan kapasitas kepemimpinan yang dihormati dalam komunitas. Individu yang memiliki Cenning Rara sering dianggap memiliki kemampuan alamiah untuk memikat hati banyak orang, mempengaruhi keputusan, dan dihormati secara tulus. Karisma ini bukan berasal dari kekuasaan formal, melainkan dari integritas personal, kebijaksanaan dalam bertutur kata, dan kemampuan untuk menjaga harmoni sosial.

Bapak HSR (58 tahun), seorang Tokoh Masyarakat menggambarkan Cenning Rara dalam konteks ini:

*"Cenning Rara itu bukan cuma wajah cantik atau keturunan bangsawan, tapi bagaimana dia membawa diri, bagaimana dia bicara. Kalau dia kasih pendapat, itu terukur, menyejukkan, tidak asal bunyi. Orangnyanya itu merasa dimuliakan kalau diajak bicara, tidak pernah direndahkan. Ini yang bikin dia punya wibawa dan orang segan tapi sayang. Dia bisa jadi penengah masalah, karena kata-katanya didengar dan dipercaya."* (HSR/WWC/DP/23-04-2025)



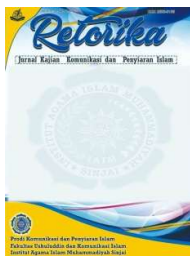
Interpretasi dari pernyataan ini menyoroti Cening Rara sebagai perwujudan kepemimpinan yang didasarkan pada kekuatan komunikasi persuasif dan etis. Tutur kata yang bijaksana (*ada malebbi'e*), kemampuan untuk tidak menyinggung perasaan orang lain, dan memberikan pendapat yang membangun adalah esensi dari Cening Rara dalam konteks kepemimpinan. Ini menciptakan daya tarik yang tidak hanya sebatas daya tarik fisik, melainkan daya tarik dari karakter yang kuat dan luhur. Pemimpin yang memiliki Cening Rara adalah pemimpin yang dicintai dan dihormati, bukan ditakuti, karena ia membangun hubungan berdasarkan *sipakalebbi* (saling memuliakan) dan *sipakatau* (saling memanusiaikan).

Dalam beberapa fragmen *I La Galigo* yang menggambarkan kehadiran seorang tokoh utama, terdapat narasi yang menekankan bagaimana kehadiran dan perkataan mereka memancarkan pesona yang tak tertandingi dan memiliki kekuatan persuasif yang dahsyat. "...*maddettong ri Ceningna, sumange'na, na manguru'i padanna tau.*" Artinya ("...*bersemayam di pesonanya, di jiwanya, yang mampu menggerakkan sesama manusia.*"). Frasa semacam ini dalam *I La Galigo* menunjukkan bahwa "pesona" (*Ceningna*) yang disebutkan bukanlah semata-mata atribut fisik (Kern, 1989). Tapi daya pikat yang menyatu dengan jiwa (*sumange'*), yaitu semangat atau esensi vital yang memberikan kekuatan komunikatif dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain secara mendalam. (

Sebuah mantra Cening Rara yang mungkin ada dalam tradisi lisan, misalnya "*Cening Rara, na ritu mappaddua atikku, mappaddua nyawaku.*" (Cening Rara, agar terbagi hatiku, terbagi jiwaku (denganmu)"). Dalam konteks pra-Islam atau animisme, teks ini mungkin diinterpretasikan sebagai formula magis untuk mengikat hati orang lain. Namun, BRW (89 thn) menawarkan reinterpretasi yang telah diislamisasi:

*"Dulu memang ada yang pakai begitu, tapi itu sudah jarang sekali sekarang. Kalau kita mau orang sayang sama kita, hati kita harus bersih dulu, jujur bicaranya (qaulun sadidan), jangan pernah menyakiti orang. Kalau hati kita baik, bicara kita baik, Insya Allah, orang itu akan sendiri sayang. Itu Cening Rara yang benar di mata Allah. Bukan pakai baca-baca (mantra) lagi, tapi pakai akhlak dan doa kepada Allah." (BRW/WWC/DP/13-04-2025)*

Interpretasi ini menunjukkan adanya proses islamisasi makna dari mantra Cening Rara. Daya pikat yang dulunya mungkin dikaitkan dengan kekuatan esoteris, kini diartikan ulang sebagai hasil dari integritas spiritual dan komunikasi yang etis dan berakhlak mulia. Frasa "*mappaddua atikku, mappaddua nyawaku*" direinterpretasi



bukan sebagai pengikatan magis, tetapi sebagai hasil dari ketulusan dan kebaikan hati yang memancar melalui komunikasi, sehingga secara alami menimbulkan rasa kasih sayang dan kepercayaan dari orang lain sebuah manifestasi dari *mahabbah* (cinta kasih) yang diajarkan dalam Islam.

### Refleksi dan Integrasi Nilai Komunikasi Islam dalam *Cenning Rara*

Karakteristik *Cenning Rara* yang meliputi kesantunan, kelembutan dalam bertutur kata, kebijaksanaan dalam berpendapat, dan daya pikat positif, secara fundamental beresonansi dengan etika komunikasi Islam. Prinsip *qaulun layyinan* (perkataan lembut), *qaulun kariman* (perkataan mulia), dan *qaulun ma'rufan* (perkataan baik) bukan hanya ajaran normatif, melainkan telah terinternalisasi sebagai esensi dari *Cenning Rara* yang diidamkan.

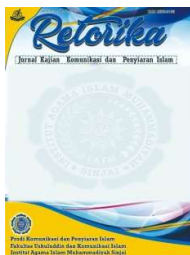
Contoh paling jelas terlihat pada penekanan akan kelembutan bicara. Ibu BRW (89 tahun), seorang tokoh masyarakat, dengan tegas menyatakan:

*"Orang yang punya Cenning Rara itu bicaranya tidak pernah kasar. Selalu halus, menenangkan. Sama seperti kita diajar di agama, bicara itu harus baik, tidak boleh menyakiti. Itu qaulun layyinan namanya, kalau di kita di Bugis, itu sudah bagian dari Cenning Rara. Percuma cantik kalau bicaranya tidak enak didengar, itu bukan Cenning Rara asli."*  
(BRW/WWC/DP/13-04-2025)

Kesaksian ini secara gamblang menunjukkan bagaimana nilai *qaulun layyinan* telah menyatu dengan definisi *Cenning Rara* sejati. Kelembutan dan keramahan dalam komunikasi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah prasyarat untuk dianggap memiliki pesona yang utuh dan otentik. Selaras dengan itu, kebijaksanaan dan kemuliaan dalam berpendapat yang dimiliki *Cenning Rara* sangat identik dengan *qaulun kariman* dan *qaulun ma'rufan*. Ini termanifestasi dalam pepatah Bugis Makassar: "*Ada malebbi', ampe malebbi', cenning malebbi'*" (Kata yang mulia, tingkah laku yang mulia, pesona yang mulia).

Pepatah ini bukan hanya deskripsi, melainkan preskripsi yang mengajarkan bahwa kemuliaan (*malebbi'*) harus tercermin dalam ucapan dan perilaku, yang pada akhirnya memancarkan pesona *Cenning Rara*. Integrasi ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Bugis Makassar, komunikasi yang mulia, bermanfaat, dan tidak menyakiti, adalah jalan menuju pengakuan sosial dan moral. Tutur kata seorang yang *Cenning Rara* membawa dampak positif, menciptakan harmoni, dan memelihara silaturahmi, sesuai dengan tujuan komunikasi dalam Islam.

Integrasi ini juga membawa *Cenning Rara* ke ranah dakwah bil hal (dakwah melalui perbuatan/teladan). Seorang yang memiliki *Cenning Rara*, dengan karisma



yang terpancar dari akhlak dan tutur kata mulianya, secara otomatis menjadi magnet bagi kebaikan. Nenek DTW (97 tahun), seorang sesepuh adat, menguatkan pandangan ini:

*“Dulu, kalau ada orang yang punya Cening Rara, dia gampang sekali mengajak orang berbuat kebaikan, pergi mengaji, atau shalat. Orangnya tidak banyak omong, tapi karena tutur katanya enak didengar dan dia jadi teladan, orang itu ikut saja. Itu kekuatan Cening Rara, seperti dakwah yang halus, yang diajarkan Nabi kita” (DTW/WWC/DP/10-04-2025)*

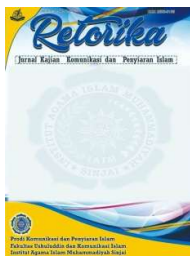
Ini adalah bukti nyata bahwa Cening Rara, ketika diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam, menjadi instrumen dakwah yang sangat efektif, melampaui ceramah formal dan justru meresap melalui interaksi personal. Menariknya, bahkan aspek mantra Cening Rara yang secara historis ada, telah mengalami reinterpretasi signifikan dalam lensa Islam. Mantra seperti, "*Cening Rara, na ritu mappaddua atikku, mappaddua nyawaku*" (Cening Rara, agar terbagi hatiku, terbagi jiwaku), yang mungkin dulunya dianggap memiliki kekuatan magis, kini dimaknai ulang. Masyarakat muslim cenderung menjauhkan diri dari asosiasi syirik dan menafsirkan "daya pikat" tersebut sebagai hasil dari ketulusan hati dan kejujuran dalam komunikasi (*qaulun sadidan*). BRW kembali menegaskan,

*"Kalau kita mau orang sayang sama kita, hati kita harus bersih dulu, jujur bicaranya, jangan pernah menyakiti orang. Kalau hati kita baik, bicara kita baik, Insya Allah, orang itu akan sendiri sayang. Itu Cening Rara yang benar di mata Allah. Bukan pakai baca-baca (mantra) lagi, tapi pakai akhlak dan doa kepada Allah." (BRW/DP/WWC/13042025)*

Proses reinterpretasi ini menunjukkan adaptabilitas budaya Bugis Makassar dalam mengintegrasikan nilai-nilai baru. Cening Rara tidak ditolak, melainkan dimurnikan dan diislamisasi, mengubah daya tarik eksternal/magis menjadi daya tarik internal/akhlakiah yang selaras dengan ajaran tauhid. Ini adalah refleksi dinamis dari bagaimana sebuah konsep budaya dapat terus hidup dan relevan dengan berdialog secara konstruktif dengan nilai-nilai agama.

### **Cening Rara sebagai Medium Komunikasi Dakwah yang Kontekstual**

Selaras dengan kelembutan, kebijaksanaan dan kemuliaan dalam berpendapat yang dimiliki oleh seseorang yang Cening Rara sangat identik dengan *qaulun kariman* dan *qaulun ma'rufan*. Konsep ini termanifestasi secara eksplisit dalam pepatah Bugis Makassar yang sarat makna: "*Ada malebbi', ampe malebbi', cening malebbi'*" (Kata yang mulia, tingkah laku yang mulia, pesona yang mulia). Pepatah ini bukan hanya sekadar deskripsi pasif, melainkan sebuah preskripsi aktif yang



mengajarkan bahwa kemuliaan (*malebbi*) harus tercermin secara konsisten dalam setiap ucapan dan perilaku.

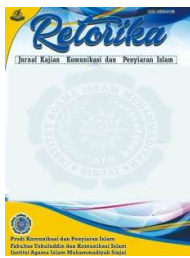
Akhirnya, konsistensi ini akan memancarkan pesona Cening Rara yang sejati. Analisis hermeneutika terhadap pepatah ini menegaskan bahwa komunikasi yang mulia, bermanfaat, dan tidak menyakiti adalah jalan utama menuju pengakuan sosial dan moral. Tutar kata seorang yang Cening Rara membawa dampak positif, menciptakan harmoni, dan memelihara silaturahmi, sesuai dengan tujuan komunikasi dalam Islam yang menekankan pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang. Ini menunjukkan bahwa daya pikat Cening Rara juga berakar pada integritas dan konsistensi, yang sangat dihargai dalam Islam.

Integrasi nilai-nilai ini juga membawa Cening Rara ke ranah dakwah bil hal (dakwah melalui perbuatan dan teladan). Individu yang memiliki Cening Rara, dengan karisma yang terpancar dari akhlak dan tutur kata mulianya, secara otomatis menjadi magnet bagi kebaikan. Mereka tidak perlu banyak bicara untuk mengajak, karena keteladanan mereka sudah berbicara dengan sendirinya.

Aspek paling dinamis dari integrasi ini terlihat pada bagaimana teks-teks "baca-baca" atau mantra Cening Rara yang secara historis ada, mengalami rekonstruksi makna dan fungsi yang signifikan dalam lensa Islam. Masyarakat muslim Bugis Makassar kontemporer menunjukkan kecenderungan kuat untuk menjauhkan diri dari asosiasi syirik dan mentransformasi penggunaan teks-teks tersebut. Ini bukan sekadar penolakan total, melainkan reinterpretasi yang cerdas, mengubah daya pikat magis menjadi daya tarik akhlakiah yang sesuai dengan ajaran tauhid.

Salah satu contoh "baca-baca" yang secara tradisional dikaitkan dengan Cening Rara, berfokus pada aura penerimaan dan keselamatan. "*Pancai Cening, pancai Rara, tumpue'i ri lili', teddongi ri lino*". Pancarkan pesona, pancarkan darah (keturunan/jiwa), agar tertumpu di sekeliling, disanjung di dunia.". Teks ini secara tradisional mungkin diyakini sebagai "baca-baca" (ajian) untuk memastikan seseorang selalu diterima dengan baik di mana pun ia berada, dihindarkan dari malapetaka, dan selalu dihormati oleh masyarakat, seolah-olah ada kekuatan yang melindunginya. Ini mencerminkan keinginan akan penerimaan sosial dan keselamatan personal melalui daya pikat transenden.

Dalam pandangan masyarakat muslim Bugis Makassar, "*Pancarkan pesona, pancarkan darah*" tidak lagi dimaknai sebagai hasil dari kekuatan mantra yang melekat pada benda atau jampi-jampi tertentu. Sebaliknya, "*terpancar*" di sini



direkonstruksi sebagai cerminan dari *nur* (cahaya) keimanan dan ketakwaan kemudian diinterpretasikan sebagai karunia Allah SWT bagi hamba-Nya yang berakhlak mulia.

Proses hermeneutika yang diterapkan pada bentuk-bentuk teks "baca-baca" ini menunjukkan bagaimana masyarakat Bugis Makassar secara aktif melakukan rekonsiliasi antara warisan budaya mereka dan ajaran Islam.

Mereka tidak menghilangkan konsep *Cenning Rara*, melainkan memurnikannya, memberikan makna baru yang selaras dengan tauhid dan akhlak Islam, mengubahnya menjadi sebuah bentuk komunikasi spiritual yang diinternalisasi. Ini menegaskan bahwa budaya dapat menjadi medium adaptif untuk menguatkan pesan-pesan agama dalam konteks lokal.

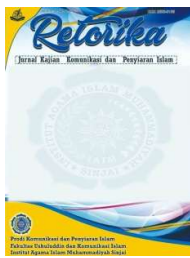
### 3.2 Pembahasan

Dalam konteks epik ini, *Cenning Rara* direfleksikan sebagai atribut ilahiah atau bawaan yang memberikan otoritas, kharisma, dan kekuatan verbal. Narasi ini membentuk pra-pemahaman budaya tentang pentingnya "karisma" yang melekat pada individu, terutama bagi mereka yang berdarah biru atau memiliki kedudukan tinggi. Pemahaman historis ini menjadi landasan mengapa masyarakat Bugis Makassar begitu menghargai daya pikat yang bersumber dari karakter dan tutur kata.

Meskipun *Cenning Rara* secara historis juga dikenal dalam konteks mantra atau doa pengasih untuk menarik perhatian (Abdullah, 2010), masyarakat muslim Bugis Makassar kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan kuat untuk melakukan reinterpretasi atau bahkan menjauhkan diri dari aspek mistis murni yang berpotensi syirik. Daya pikat dari *Cenning Rara* kini lebih ditekankan pada pancaran akhlak, kebersihan hati, dan kesantunan dalam komunikasi yang selaras dengan ajaran Islam.

Konsep tentang pesona, daya pikat, dan kekuatan kata yang selaras dengan *Cenning Rara* memiliki akar yang dalam dalam kosmologi Bugis Makassar, bahkan termanifestasi dalam epik agung *Sureq I La Galigo* (Pelras, 2006). Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan frasa "*Cenning Rara*" sebagai mantra dalam konteks yang sama seperti mantra pengasih modern, namun penggambaran karakter-karakter utamanya seringkali menunjukkan atribut yang sangat mirip. Tokoh-tokoh seperti *Sawerigading*, *We Tenriabeng*, atau *Batara Guru* digambarkan memiliki daya tarik luar biasa dan tutur kata yang memikat yang mampu menggerakkan hati, mengubah pikiran, dan bahkan membentuk takdir alam semesta.

Setelah menggali multi-dimensi *Cenning Rara* sebagai konsep budaya yang kompleks dalam masyarakat Bugis Makassar, langkah krusial selanjutnya adalah

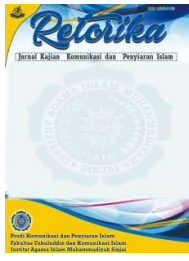


merefleksikan dan mengintegrasikan bagaimana nilai-nilai intrinsik *Cenning Rara* berdialog dengan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam. *Cenning Rara* bukan sekadar konsep terpisah, melainkan telah menjadi wadah kultural yang vital bagi manifestasi *akhlakul karimah* (budi pekerti luhur) dalam ranah komunikasi. Proses integrasi ini mengukuhkan bahwa *Cenning Rara* bukan penghalang, melainkan justru dapat berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial masyarakat.

Pada dasarnya, karakteristik *Cenning Rara* yang meliputi kesantunan, kelembutan dalam bertutur kata, kebijaksanaan dalam berpendapat, serta daya pikat positif, secara fundamental beresonansi kuat dengan etika komunikasi Islam. Prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis seperti *qaulun layyinan* (perkataan lembut), *qaulun kariman* (perkataan mulia), dan *qaulun ma'rufan* (perkataan baik) bukan hanya ajaran normatif yang dipahami secara teoretis, melainkan telah terinternalisasi secara mendalam dan menjadi esensi dari *Cenning Rara* yang diidamkan serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Basri & Ramadhani, 2023).

#### 4. Simpulan

*Cenning Rara*, sebuah konsep budaya yang kaya dalam masyarakat Bugis Makassar, jauh melampaui definisi kecantikan fisik. Esensinya terletak pada daya tarik menyeluruh dan pesona autentik yang terpancar dari kebaikan hati, perilaku luhur, dan tutur kata yang santun. Seiring dengan dominasi Islam, makna *Cenning Rara* telah berevolusi penekanan pada akhlak mulia dan komunikasi etis yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip-prinsip Islam seperti perkataan lembut (*qaulun layyinan*), mulia (*qaulun kariman*), dan baik (*qaulun ma'rufan*) bukan sekadar norma teoretis, melainkan telah terinternalisasi secara mendalam sebagai inti dari *Cenning Rara* yang diidamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa *Cenning Rara* tidak menghambat, melainkan justru berfungsi sebagai jembatan budaya yang memperkuat nilai-nilai Islam, bahkan menjadi sarana efektif untuk dakwah melalui keteladanan. Untuk memperkaya pemahaman ini, peneliti selanjutnya dapat menjelajahi manifestasi *Cenning Rara* di media digital, melakukan studi perbandingan antar-subetnis Bugis dan Makassar, serta menganalisis narasi pribadi dari individu yang dianggap memiliki *Cenning Rara* untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang bagaimana konsep ini dihidupi dan memengaruhi komunikasi sehari-hari.



#### Daftar Pustaka

- Basri, E., & Ramadhani,. (2023). *Kajian Semantik Mantra Cenning Rara Pada Suku Bugis. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6222-6229. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2601>
- Hasnitasari, (2018). *Cenning Rara Mantra dan Doa Masyarakat Bugis. ResearchGate*.[https://www.researchgate.net/publication/328790972\\_Cenning\\_Rara\\_Mantra\\_dan\\_Doa\\_Masyarakat\\_Bugis](https://www.researchgate.net/publication/328790972_Cenning_Rara_Mantra_dan_Doa_Masyarakat_Bugis)
- Kern, R.a. (1986). *I La Galigo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris & Nalar.
- Rabianti, N. (2019). *Cenning rara 'Mantra Pekasih' di Kabupaten Soppeng (Kajian Semiotik Rifaterre)*. *Jurnal Pustaka*. 7 (1), 84. DOI: <https://doi.org/10.31969/pusaka.v7i1.243>
- Rustan, A.S & Cangara,H. 2011. *Perilaku Komunikasi Orang Bugis dari Perspektif Islam. Jurnal Komunikasi*. 1(1), <https://media.neliti.com/media/publications/93223-ID-perilaku-komunikasi-orang-bugis-dari-per.pdf>
- Sopacua, A. K., & Kasim, K. (2020). *Perilaku Komunikasi Orang Bugis dari Perspektif Islam. Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 1-15. <https://media.neliti.com/media/publications/93223-ID-perilaku-komunikasi-orang-bugis-dari-per.pdf>
- Syamsuriadi, S., Mangerre, M. F., Rahmatunnair, R., Hidayat, L. D., Hasanuddin, S., & Hanafi, S. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Gen-Z Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bugis di Kecamatan Ulaweng Provinsi Sulawesi Selatan. Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(12), 10559-10569. DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v6i2.%25p>
- Tambak, S., Arlianty, T., & Sitinjak, N. (2020). *Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2). DOI: [10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885)
- Yahya, A. M. (2016). *Kajian Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra Bugis Desa Tanjung Samalantaka. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 6 (2), 165. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v6i2.3749>.